

**MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PROGRAM UNGGULAN
BAHASA MANDARIN
DI SMA WALISONGO PECANGAAN JEPARA**

***MODEL DEVELOPMENT OF LEADING PROGRAM IN MANDARIN
AT WALISONGO SMA PECANGAAN JEPARA***

Moh Nasuka, Munasir, Ahmad Faiz, Riza Ariyani Nur Khasanah

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Tunghai University, Taiwan

mohnasuka@unisnu.ac.id

munasir@unisnu.ac.id

pasca@unisnu.ac.id

D06210702@thu.edu.tw

Abstract

This study attempts to describe and analyze mandarin, learning model draw up appropriate learning model student needs that interest in learning mandarin, improved significantly and make learning mandarin as seed program in high school Walisongo. The approach that was undertaken in this study adopted qualitative approaches. Technique using interviews, data collection observation, and documentation. The research results show that learning model Chinese in high school Walisongo Pecangaan Jepara using the model collaboration three learning model, ALM mind, mapping or role playing. ALM Model (Audio Lingual Method) used to rote, mind mapping model software used to practice read and write, and role playing methods used to communicate. Achieved results learning mandarin high school Walisongo Pecangaan met the target expected, through three learning model described above shows that students can memorize vocabulary and expression as a requirement the increase in class. Besides that students are able to read and write and communicate smoothly according to the achievement of learning.

Keywords: *Chinese; Learning Methods; Learning*

Abstrak

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisis bahasa mandarin, menyusun model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga minat belajar bahasa mandarin meningkat secara signifikan dan menjadikan

pembelajaran bahasa mandarin sebagai program unggulan di SMA walisongo. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Teknik menggunakan wawancara, pengumpulan data observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran bahasa Mandarin di SMA walisongo pecangaan jepara menggunakan model pembelajaran kolaborasi tiga model, alm mind, mapping atau role playing. Model ALM (Audio Lingual Method) digunakan untuk menghafal, software model mind mapping digunakan untuk berlatih membaca dan menulis, dan metode role playing digunakan untuk berkomunikasi. Pencapaian hasil belajar bahasa mandarin SMA walisongo pecangaan memenuhi target yang diharapkan, melalui tiga model pembelajaran yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa siswa dapat menghafal kosakata dan ekspresi sebagai syarat peningkatan kelas. Selain itu siswa mampu membaca dan menulis serta berkomunikasi dengan lancar sesuai dengan prestasi belajarnya.

Kata Kunci: *Bahasa Mandarin; Metode Pembelajaran; Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Bahasa mandarin saat ini menduduki bahasa Internasional ke dua setelah bahasa Inggris. Berdasarkan data dari UNNESCO yang dirilis pada tahun 2008 menyatakan bahwa, bahasa mandarin telah menjadi bahasa yang paling banyak digunakan di seluruh dunia yang dipakai lebih dari satu miliar orang (naskah pidato Huang Yao-Hui, 2012).

Bahasa Mandarin sering diidentikkan dengan makin cerah prospek karir seseorang terutama bagi mereka yang hendak terjun dalam dunia bisnis. Dengan mengacu *Rumusan Seminar Politik Bahasa 1999*, pengajaran bahasa Mandarin merupakan pengajaran bahasa asing yang setara dengan pengajaran Bahasa Inggris. Penguasaan dan pemakaian keduanya

adalah untuk pemanfaatan ilmu dan teknologi dalam era globalisasi ini, antara lain melengkapi diri dengan kemahiran berbahasa Mandarin dalam menghadapi persaingan di bidang bisnis.

Seiring dengan pesatnya perkembangan bahasa mandarin dalam dunia bisnis di tingkat internasional tersebut pemerintah Republik Indonesia (Depdiknas) pada tahun 2002 membuat kebijakan bahasa mandarin sebagai pilihan bahasa asing dalam kurikulum pendidikan Nasional. Pelajaran bahasa mandarin diajarkan di sekolah agar peserta didik memiliki kemampuan dalam menguasai bahasa mandarin dengan baik secara lisan maupun secara tulisan, memiliki kesadaran bahwa bahasa mandarin kini banyak dipakai dalam dunia Global.

Pengajaran bahasa Mandarin di SMA/SMK bertujuan menghasilkan pelajar yang mempunyai kemampuan dasar dalam komunikasi lisan dan tulis. Peserta didik diharapkan dapat berkomunikasi dengan penutur Bahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-hari dengan topik percakapan sederhana.

SMA Walisongo Pecangaan Jepara, sebagai lembaga pendidikan Islam, sejak tahun 2002 itu pula telah mengembangkan program pembelajaran bahasa mandarin sebagai program unggulan sekolah dan merupakan sekolah yang pertama kali mengembangkan pembelajaran bahasa mandarin di Kabupaten Jepara. Pencanaan program unggulan bahasa mandarin tersebut, merupakan salah satu faktor SMA Walisongo Pecangaan semakin diminati oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauhmana model pembelajaran dan hasil pembelajaran Program Unggulan Bahasa Mandarin di SMA Walisongo Pecangaan Jepara”?

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini dapat di kategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif karena penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan secara sistematis dan objektif mengenai fakta, sifat, ciri -ciri dan hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu

menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2000). Dalam penelitian ini peneliti ingin mendiskripsikan secara eksploratif, sistematis, dan objektif terhadap penerapan metode pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Walisongo Pecangaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah pendidik pengampu bahasa Mandarin dan peserta didik SMA Walisongo Pecangaan. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, interview, dan dokumentasi.

Metode observasi dilakukan dengan mengamati dan mempelajari secara langsung dilokasi praktik kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mendapat gambaran dan data secara akurat. Metode wawancara dilakukan dengan wawancara kepada pendidik pengampu bahasa mandarin dan peserta didik guna mendapatkan informasi secara jelas mengenai praktik bahasa Mandarin. Sedangkan dokumentasi dilakukan sebagai data pendukung penelitian. Sedangkan teknik analisisnya melalui langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran Bahasan Mandarin di SMA Walisongo Pecangaan Jepara menggunakan kolaborasi tiga metode pembelajaran yaitu metode ALM (Audio Lingual Method), Mind Mapping, dan metode *role playing*. Masing-masing

metode pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Metode ALM (Audio Lingual Method)

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah khususnya kelas yaitu antara guru dan murid harus menggunakan sebuah metode dalam menyampaikan pelajaran. Dalam mengajar guru harus menggunakan metode pengajaran yang tepat agar Objective (Tujuan) mengajar atau Gol dapat tercapai. Dari beberapa metode pengajaran bahasa asing salah satunya adalah Audio Lingual Method (ALM).

Metode ALM ini banyak digunakan dalam pengajaran bahasa. ALM merupakan sebuah metode yang pelaksanaannya terfokus pada kegiatan latihan, drill, menghafal kosakata, dialog, teks bacaan. Adapun dalam praktiknya siswa diajak belajar (dalam hal ini bahasa Inggris secara langsung) tanpa harus mendatangkan seorang native speaker.

Menurut Brooks dalam Mucal (2005) menyampaikan bahwa *audio lingual is a term to stand for the method of teaching a foreign language with a view to developing in the learners the aural-oral abilities to communicate through the language*. Metode ini lebih menekankan pada kemampuan bicara si pembelajar untuk tujuan komunikasi. Penggunaan metode ini dilakukan dengan menyelaraskan pada keterampilan berbahasa seperti *listening* (menyimak), *speaking* (berbicara), dan

writing (menulis). *Listening* (menyimak) merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan agar siswa dapat menyerap apa yang mereka dengar seperti yang dikemukakan oleh Nunan (2001) *listening is a six-stages process, consisting of hearing, attending, understanding, remembering, evaluating, and responding*.

Lebih lanjut Nunan (2003), menyampaikan *speaking is being capable of speech, expressing or exchanging thoughts through using language. Speaking is a productive aural/oral skill and it consists of producing systematic verbal utterances to convey meaning*. Metode ini digunakan untuk melatih siswa dalam keterampilan berbicara seperti yang dikemukakan oleh Chakrabarty (2016), *they require drill, drill, and more drill, and enough vocabulary to make such drill possible*. Hal ini agar siswa dapat mempraktekan percakapan yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Sedangkan *writing* (menulis) menurut Hammer (2010) *there are many reasons getting students to write, both in and outside class, they are: writing gives them more 'thinking time' hen they get when they attempt spontaneous conversation. This allows them more opportunity for language processing-that is thinking about the language-wether they are involved in study and activation*. Dengan keterampilan menulis, siswa diharapkan dapat menuangkan ide-ide berupa tulisan kreatif maupun akademik. Keterampilan

reading (membaca) di sini tidak dilakukan karena media yang digunakan berupa lagu dan film. Peserta diminta untuk mendengarkan dan melihat (menonton).

Metode ALM ini diterapkan dalam pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Walisongo Pecangaan menggunakan metode hafalan. Hafalan diwajibkan bagi semua peserta didik sebagai persyaratan kenaikan kelas. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hafalan peserta didikan yang dicapai sebagai berikut:

Kelas X	:	200 kosa kata,	100
ungkapan			
Kelas XI	:	400 kosa kata,	200
ungkapan			
Kelas XII	:	600 kosa kata,	300
ungkapan.			

Melalui metode ALM ini sasaran dan target hafalan pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Walisongo Pecangaan dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Metode *Mind Mapping* (Peta Pikiran)

Metode *Mind Mapping* pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Tony Buzan pada awal tahun 1970-an. *Mind mapping* adalah cara mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut. *Mind mapping* mengembangkan cara berpikir divergen dan berpikir kreatif. *Mind mapping* yang sering kita sebut dengan peta konsep adalah alat berpikir organisasional yang sangat hebat yang

juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan (Buzan, 2008).

Mind mapping (peta pikiran) merupakan salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada cara kerja otak. Disebut model pembelajaran karena *Mind Mapping* berupa urutan langkah-langkah yang sistematis. Otak mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, bentuk-bentuk, suara musik, dan perasaan. Otak menyimpan informasi dengan pola dan asosiasi seperti pohon dengan cabang dan rantingnya. Otak tidak menyimpan informasi menurut kata demi kata atau kolom demi kolom dalam kalimat baris yang rapi seperti yang kita keluarkan dalam berbahasa. Untuk mengingat kembali dengan cepat apa yang telah kita pelajari sebaiknya meniru cara kerja otak dalam bentuk peta pikiran.

Metode *Mind Mapping* tepat di gunakan untuk praktek baca dan menulis. Diantara hasil metode *Mind Mapping* yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa mandarin di SMA Walisongo Pecangaan peserta didik telah mampu membaca dan menulis dengan baik. Dengan metode *Mind Mapping* ini peserta didik juga telah banyak yang mampu menulis dalam bentuk hiasan dinding yang di pasang di dinding kelas dan lingkungan sekolah.

Metode *Role Playing*

Role play adalah simulasi tingkah laku dari orang yang diperankan, yang bertujuan untuk melatih peserta didik

dalam menghadapi situasi yang sebenarnya; melatih praktik berbahasa lisan secara intensif; dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Joyce dan Weil (1972) menyatakan bahwa melalui teknik *role play*, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menghargai diri sendiri dan perasaan orang lain, mereka dapat belajar perilaku yang baik untuk menangani situasi yang sulit, dan mereka dapat melatih kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Teknik *role play* ini sangat tepat untuk diterapkan pada pembelajaran mengungkapkan makna dalam teks monolog berbentuk *narrative*.

Peserta didik belajar menjadi pengguna bahasa sebagai alat berkomunikasi secara lebih bermakna dengan memerankan tokoh-tokoh yang terdapat dalam suatu cerita, yang pada prosesnya peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Bila hal ini diterapkan, maka perubahan terhadap strategi pembelajaran yang bersifat *passive Mandarin* menjadi *active Mandarin* dapat terjadi, sehingga pada akhirnya peserta didik lebih memahami dan mencapai tujuan akhir dari pembelajaran.

Metode *role playing* tepat di gunakan untuk praktek berkomunikasi. Hasil yang dicapai dalam pembelajaran bahasa mandarin di SMA Walisongo Pecangaan melalui metode *role playing* diantaranya peserta didik mampu mempraktikkan dalam berkomunikasi dengan teman-teman yang selanjutnya

didokumentasikan melalui video. Peserta didik telah banyak yang mampu membuat kelompok-kelompok atau komunitas bahasa Mandarin di setiap kelas dan kemudian di kemas dalam bentuk video. Metode *role playing* ini peserta didik lebih tertarik dan tertantang untuk berkreaitivitas dan berinovasi dalam mengikuti pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Walisongo Pecangaan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan di atas,temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Model pembelajaran bahasa mandarin di SMA Walisongo Pecangaan Jepara menggunakan kolaborasi tiga model pembelajaran yaitu model ALM, *mind mapping*, maupun *role playing*. Model ALM (Audio Lingual Method) digunakan untuk hafalan; model *mind mapping* digunakan untuk praktik membaca dan menulis, dan metode *role playing* digunakan untuk berkomunikasi.

Hasil yang dicapai pembelajaran bahasa mandarin SMA Walisongo Pecangaan sesuai target yang diharapkan, melalui tiga model pembelajaran tersebut di atas menunjukkan bahwa peserta didik mampu menghafal kosa kata dan ungkapan sebagai persyaratan kenaikan kelas. Disamping itu peserta didik juga mampu membaca dan menulis, serta berkomunikasi dengan lancar sesuai capaian pembelajaran yang ditargetkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Buzan, Tony, 2008. *Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harmer, Jeremy. 2011. *How to Teach English*. Oxford: Helena Gomm
- Joyce, Bruce R. and Weil, Marsha. 1972. *Models of Teaching*. Michigan: Prentice-Hall
- Mucal, Joseph C. 2007, *Approach To English Language Teaching*. New Delhi: Discovery Publish.
- Nunan, D. 2001. *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. Cambridge: CUP
- _____. 2003. *Practical English Language Teaching*. Boston: Mc Graw Hill.